

BAB III

KASUS PERUBAHAN HARGA SEPIHAK DALAM JUAL BELI DAGING SAPI DI PASAR PLOSO JOMBANG

A. Profil Pasar Ploso Jombang

1. Letak geografis

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Pasar Ploso yang berada di Jalan Raya Ploso kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Secara geografis letak Pasar Ploso ini berada di desa Ploso yang memiliki batas-batas wilayah antara lain:

Data Batas-batas Wilayah Pasar Ploso Jombang

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Pagertanjung	Ploso
Sebelah Selatan	Bedah Lawak	Tembelang
Sebelah Barat	Tanggung Kramat	Ploso
Sebelah Timur	Jatigedong	Ploso

Wilayah ini mempunyai letak geografi antara $7^{\circ} 27' 6''$ S, $112^{\circ} 13' 33''$ E, di bagian utara Kabupaten Jombang, di sebelah selatan dibatasi dengan Sungai Brantas. Keadaan iklim khususnya curah hujan di Kabupaten Jombang yang terletak pada ketinggian 500 meter dari permukaan laut mempunyai curah hujan relatif rendah yakni berkisar antara 1750-2500 mm pertahun. Sedangkan untuk daerah yang terletak pada ketinggian lebih dari 500 meter dari

permukaan air laut, rata-rata curah hujannya mencapai 2500 mm pertahunnya. Daerah Ploso termasuk yang mempunyai iklim tropis, dimana tipe ini biasanya musim penghujan jatuh pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober.

Melihat kondisi wilayah dari lokasi penelitian dapat diketahui bahwa Pasar Ploso memiliki lokasi yang cukup strategis karena berdekatan dengan beberapa desa yang memiliki jumlah sekolah yang banyak, terlebih lagi dengan kecamatan Ploso yang merupakan lokasi lingkungan Pondok Pesantren *al-Sidiqiyah* (Kyai Muchtar). Kondisi ini tentu memberikan dampak yang positif bagi para pedagang pasar karena memiliki jumlah pembeli yang cukup banyak. Yang mana pembeli tersebut tidak hanya dari penduduk lokal (asli), melainkan juga para pengurus pondok, santriwan dan santriwati yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren tersebut.

Seperti halnya pasar-pasar tradisional lainnya, di Pasar Ploso terdapat berbagai jenis usaha yang ditekuni oleh para pedagangnya mulai dari usaha makanan ringan, pakaian jadi, perlengkapan rumah tangga, dan lain sebagainya.

Data Potensi Pasar Ploso Jombang

Jumlah Ruko	19 unit
Jumlah Kios Dagang	26 unit
Jumlah Lesehan	69 unit

Jumlah pedagang	128 pedagang
-----------------	--------------

2. Profil pedagang daging di Pasar Ploso Jombang

Seperti pasar-pasar tradisional lainnya di pasar Ploso Jombang juga ada pedagang daging. Sebagian besar pedagang daging berasal dari daerah Ploso Jombang sendiri. Ada pula beberapa berasal dari tetangga desa. Mereka berdagang di Pasar Ploso Jombang sudah cukup lama, rata-rata kurang lebih sudah 3 tahun. Ada yang berdagang daging sapi dan ada pula yang daging ayam.

Data pedagang daging di Pasar Ploso Jombang

No	Nama	Alamat	Jenis Daging
1	Ibu Paisih	Ploso	Sapi
2	Bapak Dulah	Ploso	Sapi
3	Ibu Ratmi	Tanggung Kramat	Ayam
4	Bapak Piko	Jatigedong	Ayam
5	Ibu Sitiyah	Ploso	Sapi
6	Ibu Martiyah	Ploso	Ayam
7	Bapak Tijan	Ploso	Sapi

B. Proses Transaksi Daging Sapi antara *Supplier* dan Pedagang Pengecer

Proses transaksi daging sapi antara *supplier* dan pedagang pengecer dilakukan dengan 2 bentuk, yakni: paketan dan kiloan. Untuk bentuk paketan

biasanya dilakukan oleh pedagang pengecer besar, harga yang diberikan oleh *supplier* pun juga global dari berapa besar *pasokan* yang diambil, paketan biasanya terdiri dari 1 paket daging yang berada pada 1 sapi, terdiri dari: leher, punggung, kaki depan, dada, perut, dan kaki belakang. Sedangkan kiloan biasanya dilakukan oleh pedagang pengecer dalam jumlah kecil, harga yang diberikan *supplier* pun juga per kg daging yang diambil. Untuk jual belinya dilakukan berdasarkan pesanan dan biasanya dilakukan melalui telepon, ada juga pedagang pengecer yang sudah pesan langsung mengambil barang pesenannya ke *supplier*. Pedagang pengecer memesan berapa banyak daging yang dibutuhkan dan menyebutkan bagian daging yang akan dibelinya, kemudian *supplier* menyebutkan harga dari daging yang dipesan oleh pedagang pengecer tersebut. Jika daging yang dikirimkan itu terdapat kecacatan pedagang pengecer akan langsung memotong harga yang diberikan *supplier* sebagai bentuk ganti kerugian yang diderita oleh pedagang pengecer. Namun ada juga *supplier* yang menolak ketentuan tersebut, potongan harga hanya diberikan berdasarkan kebijakan mereka sendiri.

Seorang *supplier* jika akan melakukan proses produksi harus melalui beberapa tahapan, menurut bapak Ratman, sapi yang akan dipotong harus dibawa ke RPH (Rumah Potong Hewan) untuk dicek, apakah sapi tersebut sudah layak potong atau belum? Akan tetapi terkadang *supplier* ada juga yang tidak datang ke RPH langsung, hanya menyuruh mantri dari RPH ke rumah, hal itu dilakukan

untuk menghemat ongkos dan tentunya tidak antri. Untuk masalah biaya produksi pastinya tiap harinya bisa berubah-ubah, tergantung dari banyaknya sapi yang akan dipotong. Untuk sapi besar seorang *supplier* harus mengeluarkan uang Rp 9.000.000,00/sapi, ditambah dengan biaya buruh jagal sapi Rp 50.0000,00/sapi, buruh *titik tulang* Rp 20.000,00/sapi, dan RPH Rp 50.000,00/sapi. Itu belum termasuk biaya transport dan buruh kirim. Keuntungan seorang *supplier* dapat dihitung dari hasil daging dan tulang, jika berat yang di hasilkan sudah bisa menutup modal yang dikeluarkan, maka *supplier* sudah dikatakan untung, karena keuntungannya bisa dihasilkan dari penjualan bagian sapi yang lain, misalnya jeroan, bagian kepala, dan bagian sapi lainnya.⁶⁹

Data Jumlah *Supplier* dan Pedagang pengecer Daging Sapi

No.	<i>Supplier</i> daging sapi	Pedagang pengecer daging sapi
1	Karjo	Tijan
2	Yuni	Paisih
3	Katno	Dulah
4		Sitiah
Jumlah	3	4

⁶⁹ Ratman. *Wawancara, Buruh Jagal*. Jombang 05 Juli 2013

C. Praktek Perubahan Harga Secara Sepihak Antara *Supplier* dan Pedagang pengecer dalam Jual Beli Daging Sapi di Pasar Ploso Jombang

Jual beli yang dilakukan oleh pihak pedagang pengecer yang memesan daging sapi pada *supplier*, dengan menyebutkan jenis dan banyaknya daging yang dibutuhkan, yang kemudian dilanjutkan oleh pihak *supplier* yang menyebutkan harga per kg dari daging sapi tersebut. Sedangkan pembayarannya diberikan pada *supplier* setelah terjual daging sapinya. Kemudian pedagang pengecer menjual daging sapi tersebut ke konsumen di pasar Ploso Jombang. Mereka menjual daging sapi dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sudah ditetapkan oleh *supplier* dengan alasan kualitas daging tidaklah bagus. Jika daging yang dikirimkan itu terdapat cacat maka pedagang pengecer selalu melakukan perubahan harga yang lebih rendah dari jumlah uang yang harus disetorkan.

Menurut bapak Tijan, Seorang pedagang pengecer melakukan perubahan harga juga dikarenakan beberapa sebab yang melatarbelakanginya, diantaranya:

- 1) Warna daging sapi yang di dapat agak keputihan, karena kualitas daging sapi yang bagus itu berwarna kemerah-merahan.
- 2) Banyak lemak yang menempel pada daging, karena sebelum dibawa ke pasar, pedagang pengecer harus mengurangi lemak yang menempel tersebut agar tidak terlalu banyak lemak yang menempel.
- 3) Timbangan mati, dari *supplier* memang dikirim berat daging 1 kg, akan tetapi itu masih dengan berat lemak yang menempel. Jadi setelah lemak

yang dikurangi oleh pedagang pengecer maka timbangan pun tidak akan seberat semula.⁷⁰

Ibu Paisih adalah seorang pedagang pengecer yang mengambil daging 5 kg setiap harinya, ia membeli daging sapi pada *supplier* lewat telepon pada malam harinya, biasanya ia memesan daging bagian kaki depan, ia pernah mengalami daging sapi yang diperoleh banyak lemak, sebelum berangkat ke pasar ia mengurangi sedikit-sedikit lemak yang menempel pada daging tersebut, karena lemak yang sudah dikurangnya tersebut mengurangi berat timbangan, maka ia memotong *pasokan* harga yang harus disetornya pada *supplier*, harga dari *supplier* semula sebesar Rp 95.000,00/Kg, tapi ia hanya membayar Rp 90.000,00/Kg dengan potongan harga Rp 5.000,00/Kg. Jadi *pasokan* yang semula harus dibayar Rp 475.000,00, hanya dibayarnya sebesar Rp 450.000,00. Ia mengambil keuntungan dari hasil penjualan kepada konsumen dengan harga normal Rp. 98.000,00/kg, yang mana konsumen tidak selalu membeli daging sapi/kg, akan tetapi sesuai dengan kebutuhan konsumen masing-masing. Ada yang membeli 1 ons ada juga yang membeli $\frac{1}{4}$ sampai $\frac{1}{2}$ kg saja.⁷¹

Sedangkan Bapak Dulah, jika daging yang diterima cacat atau kurang baik, maka langsung melakukan potongan harga berdasarkan besar *pasokan*, karena ia mengambil 10 kg daging setiap harinya, pernah ia mendapatkan daging dengan warna agak keputihan, jadi *pasokan* yang seharusnya beliau bayar Rp 950.000,00,

⁷⁰ Tijan. *Wawancara, Pedagang Pengecer*. Jombang 06 Juni 2013

⁷¹ Paisih. *Wawancara, Pedagang Pengecer*. Jombang 05 Juli 2013

hanya dibayar Rp 800.000,00. Ia juga menyadari kalau masalah warna daging itu tidak sepenuhnya salah *supplier*, tapi kalau tidak melakukan potongan harga, terkadang *supplier* pun tidak merasa daging yang dikirimnya dengan kualitas kurang dan tidak memberikan potongan harga. Sedangkan daging dengan kualitas tersebut jika dibawanya ke pasar, harganya juga turun. Ia mengambil keuntungan dari hasil penjualan ke konsumen dengan harga Rp. 98.000,00/kg daging sapi yang berkualitas bagus.⁷²

Akan tetapi tidak semua potongan harga yang dilakukan pedagang pengecer disetujui oleh *supplier*, seperti yang pernah dialami oleh ibu Sitiyah, ia mendapatkan daging yang banyak lemaknya, padahal setiap harinya mengambil *pasokan* 50 kg, karena ia juga seorang juragan bakso, jadi daging tersebut 30 kg digunakan untuk bahan pembuatan bakso, dan sisanya dijual ke pasar, sama seperti pedagang pengecer lainnya, jika ada daging yang demikian dikurangi sedikit-sedikit lemak yang menempel baru di bawa ke pasar, jika memaksakan sisa-sisa lemak tersebut untuk tambahan pembuatan baksonya, maka bakso juga tidak akan enak, jadi ia memilih untuk memotong harga. Akan tetapi *supplier* tidak memberikan potongan harga, dengan alasan potongan yang dilakukan terlalu besar, kemudian tidak diberi *pasokan* oleh *supplier*. Dengan demikian ia

⁷² Dulah. *Wawancara, Pedagang Pengecer*. Jombang 05 Juli 2013

mengambil keuntungan dari hasil penjualan bakso dan hasil penjual ke konsumen di pasar dengan harga normal Rp. 98.000,00/kg.⁷³

Menurut bapak Karjo seorang *supplier* tidak selalu untung setiap harinya (daging yang dihasilkan tidak dapat menutup modal), belum lagi banyak pedagang pengecer yang nunggak pembayarannya sampai 2-3x *pasokan*, hal tersebut pasti akan sangat terasa bagi *supplier* kecil. Sebenarnya pihak *supplier* sangat bergantung pada pedagang pengecer, karena penjualan akhir berada pada pedagang pengecer. Mengenai kasus perubahan harga yang dilakukan oleh pedagang pengecer, baginya merupakan hal yang sudah tidak bisa dielakkan lagi, tidak hanya ia saja, hampir semua *supplier* mengalaminya, dan itu keluhannya sama saja, kalau bukan masalah lemak, warna dan timbangan. Kebanyakan *supplier* memilih untuk mengalah jika ada kasus seperti itu, bagi mereka walau itu mengecewakan dan merugikan, tapi tidak seberapa dari pada dagingnya dikembalikan. Seperti yang terjadi padanya daging yang dikirimkan, dikembalikan lagi, pedagang pengecer beralasan daging yang dikirim tidak sesuai dengan pesannya dan juga banyak lemak pada daging tersebut, sehingga waktu dibawa ke pasar, daging yang dibawanya tidak terjual habis, sehingga sisanya dikembalikan lagi. *Supplier* hanya bisa pasrah pada pedagang pengecer, yang penting dagingnya bisa terjual, walau harga yang ditetapkan dari pedagang pengecer turun dari kesepakatan.

⁷³ Sitiyah. *Wawancara, Pedagang Pengecer*. Jombang 05 Juli 2013

Para *supplier* menerapkan potongan harga/diskon, tapi memang itu tergantung pada kebijakan masing-masing *supplier*, cara yang digunakan sama halnya yang digunakan pedagang pengecer pada saat memotong harga. Potongan harga dilakukan dengan 2 cara, yakni:

- a) Potongan diberikan berdasarkan kiloan, yakni: dipotong berdasarkan per kilo dari besar *pasokan* yang diambil oleh pedagang pengecer, seperti yang dilakukan oleh ibu Paisih.
- b) Potongan diberikan berdasarkan global dari total *pasokan* yang diambil pedagang pengecer, seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Dulah.⁷⁴

Untuk mengantisipasi kasus tersebut, sebenarnya ada *supplier* yang memberitahukan terlebih dahulu jika daging yang dikirimnya itu dengan kualitas kurang bagus, seperti yang dilakukan oleh Ibu Yuni selalu memberitahukan kondisi dagingnya pada pedagang pengecer yang mengambil *pasokan* ditempatnya. Akan tetapi jika daging yang dikirimnya dengan kualitas kurang bagus, potongan harga sudah diberikan, namun pedagang pengecer memilih harga yang ditetapkan mereka sendiri (harga tawaran mereka). Jadi, hal itu pula yang menyebabkan tidak selalu menerapkan potongan harga, karena sering kali harus mengalah atas harga yang diberikan oleh pedagang pengecernya.⁷⁵

Lain halnya yang dilakukan oleh bapak Katno, potongan harga telah diberikan pada pedagang pengecernya, karena ia sadar daging yang dikirimnya

⁷⁴ Karjo. *Wawancara, Supplier*. Jombang 05 Juli 2013

⁷⁵ Yuni. *Wawancara, Supplier*. Jombang 05 Juli 2013

dengan kualitas kurang bagus. Ketika ada pedagang pengecernya yang menawar lagi tidak terima, harga Rp 90.000,00/Kg sudahlah bagus, karena pedagang pengecer telah mendapatkan potongan Rp 5000,00/Kg. Memang jika pedagang pengecer tidak terima dengan harga yang sudah diberikan *suppliemya* akan pindah *supplier*. Namun kalau rejeki tidak akan kemana, pedagang pengecer hilang 1 pasti suatu saat akan dapat penggantinya. Menurutnya, potongan harga yang telah diberikan itu sudah menjadi tanda jika seorang *supplier* peduli pada pedagang pengecernya.⁷⁶

D. Pendapat Konsumen

1) Bapak Yamadi

Jual beli daging yang ada di Pasar Ploso memang sudah menjadi kebiasaan dan itu belum sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam, karena barang yang dijualbelikan tidak dihadirkan pada saat akad.

“Mengenaik kasus perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pedagang pengecer itu juga sudah biasa terjadi, menurutnya sah-sah saja, karena pembeli pada saat pembelian belum melihat barang yang akan dijual. Akan tetapi alangkah baiknya jika mau melakukan perubahan harga (motong pasokan) dirembug ulang dengan yang punya barang, biar keduanya sama-sama baik dan nerima.”⁷⁷

2) Bapak Sunarto

Semua transaksi jual beli daging sapi yang ada adalah sama, daging memang tidak dihadirkan pada saat akad, dikarenakan pemotongan sapi

⁷⁶ Katno. *Wawancara, Supplier*. Jombang 05 Juli 2013

⁷⁷ Yamadi. *Wawancara, Konsumen*. Jombang 06 Juli 2013

dilakukan pada malam hari, untuk kasus perubahan harga itu memang biasa dilakukan pedagang pengecer jika daging yang didapatnya itu ada cacat, karena harga memang sudah ditentukan di awal.

“Kebiasaan tersebut seharusnya memang bisa dirubah, pedagang pengecer hanya memesan daging jenis apa dan berapa banyak daging yang dibutuhkan, tapi supplier memberikan harga kemudian setelah daging dikirim, hal itu akan lebih efisien karena pedagang pengecer langsung bisa menawar setelah melihat barang yang dikirim. Kendalanya untuk merubah sesuatu yang sudah menjadi tradisi itu tidaklah mudah.”⁷⁸

3) Ibu Sriyati

Sistem jual beli daging sapi pada prakteknya masih jauh dari ketentuan-ketentuan ajaran Islam. Akan tetapi karena telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dielakkan lagi, maka kegiatan itu terus menerus dilakukan oleh pelakunya. Untuk masalah perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pedagang pengecer.

“Jika itu memang kesalahan dari supplier (sengaja memberikan daging yang tidak sesuai pesanan), maka pedagang pengecer boleh-boleh saja minta ganti kerugian. Tapi jika pedagang pengecer mengeluh masalah warna daging dan lemak yang menempel pada daging, maka itu bukan sepenuhnya kesalahan supplier, karena tentunya supplier juga tidak akan tau sapi yang akan dipotongnya dengan kualitas baik atau jelek. Jika pedagang pengecer ingin minta potongan harga karena sebab tersebut, maka lebih baiknya jika minta kesepakatan pihak satunya, karena jika keduanya ridho itu akan jadi barokah bagi keduanya.”⁷⁹

⁷⁸ Sunarto. *Wawancara, Konsumen*. Jombang 06 Juli 2013

⁷⁹ Sriyati. *Wawancara, Konsumen*. Jombang 06 Juli 2013